

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BERNALAR KRITIS

Isman Hadi^{1*}, Ngasbun Egar², Nurkolis³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Pascasarjana UPGRIS

Email: projectakubaru@gmail.com*, ngasbunegar@upgris.ac.id, nurkolis@upgris.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama di era globalisasi yang penuh disrupsi informasi. Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa, seperti lemahnya analisis isu kompleks dan kerentanan terhadap hoaks, menjadi fenomena yang mengemuka. Di SMP Negeri 1 Gunungwungkal, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum dievaluasi secara mendalam terkait efektivitasnya dalam mewujudkan karakter bernalar kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi P5 dalam mewujudkan karakter bernalar kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, observasi partisipatif terhadap kegiatan P5, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik (thematic analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan keabsahan data. Implementasi P5 di SMP Negeri 1 Gunungwungkal menunjukkan dampak positif dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa, seperti peningkatan kemampuan analisis, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, waktu, dan kapasitas guru menghambat optimalisasi proyek. Kegiatan P5 yang berbasis kearifan lokal dan kolaboratif, seperti diskusi terpimpin dan proyek lingkungan, terbukti efektif dalam menstimulasi nalar kritis. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dan adaptif, serta perlunya pelatihan guru dan pengembangan instrumen asesmen yang terstandarisasi.

Kata Kunci : Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); nalar kritis; pembelajaran kontekstual; pendidikan karakter

Abstract

Education in Indonesia faces challenges in shaping students' characters in accordance with Pancasila values, especially in the era of globalization full of information disruption. The low critical reasoning ability of students, such as weak analysis of complex issues and vulnerability to hoaxes, is a prominent phenomenon. In SMP Negeri 1 Gunungwungkal, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) has not been evaluated in depth regarding its effectiveness in realizing critical reasoning characters. This study aims to determine the implementation of P5 in realizing critical reasoning characters. The study used a qualitative approach with a field research type. Data were collected through in-depth interviews with teachers, students, and principals, participatory observation of P5 activities, and documentation studies. Data analysis was carried out thematically with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation of sources and methods was used to ensure the validity of the data. The implementation of P5 in SMP Negeri 1 Gunungwungkal showed a positive impact in developing students' critical reasoning characters, such as improving analytical skills, argument evaluation, and data-based decision making. However, challenges such as limited

infrastructure, time, and teacher capacity hampered the optimization of the project. P5 activities based on local wisdom and collaboration, such as guided discussions and environmental projects, proved effective in stimulating critical thinking. These findings reinforce the importance of a holistic and adaptive approach, as well as the need for teacher training and the development of standardized assessment instruments.

Keywords : *Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5); critical reasoning; contextual learning; haracter education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama di era globalisasi yang penuh dengan disrupsi informasi. Salah satu fenomena yang muncul adalah rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa, yang terlihat dari lemahnya analisis terhadap isu-isu kompleks serta mudahnya terpapar hoaks. Di SMP Negeri 1 Gunungwungkal, meskipun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diimplementasikan, belum ada evaluasi mendalam mengenai efektivitasnya dalam mewujudkan karakter bernalar kritis. Padahal, kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi generasi yang mampu berpikir logis dan solutif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi P5 masih menghadapi berbagai kendala. Studi oleh Iskandar & Luthfiyyah (2023) menemukan bahwa guru seringkali kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kontekstual. Kendala utama meliputi terbatasnya pemahaman pedagogis dan kurangnya contoh praktis yang aplikatif. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan lebih sistematis dalam pelaksanaan P5, khususnya untuk mengasah nalar kritis siswa. Temuan ini relevan dengan kondisi di SMP Negeri 1 Gunungwungkal, di mana guru masih membutuhkan pelatihan lebih intensif.

Penelitian lain oleh Mujiwati *et al.*, (2022) mengungkap bahwa proyek berbasis profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa, tetapi dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis belum signifikan. Studi ini dilakukan di jenjang SMA, sehingga diperlukan adaptasi untuk tingkat SMP yang memiliki karakteristik psikologis berbeda. Hasil ini mempertegas pentingnya mengevaluasi desain P5 agar lebih fokus pada stimulasi nalar kritis melalui metode seperti diskusi terbimbing atau analisis kasus. Kemudian Santoso & Rahman (2022) meneliti implementasi P5 di sekolah berbasis pesantren dan menemukan bahwa pendekatan budaya lokal mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Namun, penelitian ini tidak spesifik membahas keterkaitannya dengan kemampuan bernalar kritis. Studi ini memberi insight bahwa konteks sosio-kultural seperti di Gunungwungkal yang kental dengan nilai-nilai tradisional dapat menjadi modalitas penting dalam mendesain proyek P5 yang lebih efektif.

Observasi awal juga mengungkap bahwa proyek P5 yang ada cenderung bersifat seremonial, seperti pembuatan poster, tanpa pendalaman konsep. Padahal, Permendikbud No. 22 Tahun 2020 menekankan bahwa P5 harus mengembangkan kompetensi kognitif dan afektif secara seimbang. Penelitian terbaru oleh Wulandari & Haidayat (2022) mengusulkan kerangka P5 berbasis *inquiry* yang terbukti meningkatkan nalar kritis siswa melalui

pembiasaan meneliti isu sosial. Model ini belum diujicobakan di sekolah dengan karakteristik seperti SMP Negeri 1 Gunungwungkal, yang berada di daerah semi-rural dengan akses terbatas terhadap sumber belajar digital. Adopsi kerangka ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal, misalnya dengan memanfaatkan kearifan lingkungan agraris sebagai tema proyek.

Novelti dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual-spesifik, yakni menguji efektivitas P5 dalam membangun nalar kritis dengan mempertimbangkan karakteristik unik sekolah (geografis, kultural, dan sumber daya). Selain itu, penelitian ini akan mengembangkan instrumen evaluasi berbasis dimensi bernalar kritis dari *World Economic Forum* (2023), seperti analisis bias informasi dan pola pikir sistemik, yang belum banyak digunakan dalam studi sejenis di Indonesia. Signifikansi akademik penelitian ini adalah pengayaan literatur tentang model evaluasi P5 yang terukur, khususnya untuk aspek bernalar kritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam menyusun modul P5 yang lebih berdampak, serta bahan advokasi kebijakan bagi dinas pendidikan terkait pelatihan guru. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kesenjangan antara teori, kebijakan, dan implementasi di lapangan.

Kajian ini juga akan mengintegrasikan perspektif siswa sebagai partisipan aktif, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada sudut pandang guru. *Participatory Action Research* (PAR) akan digunakan untuk memahami hambatan dan peluang dari sisi peserta didik, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih holistik. Pendekatan ini menjadi nilai tambah metodologis yang memperkuat *novelty* penelitian. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya mendiagnosis masalah implementasi P5 di SMP Negeri 1 Gunungwungkal, tetapi juga menawarkan solusi berbasis bukti (*evidence-based*) untuk optimalisasi proyek tersebut. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi model *replicable* bagi sekolah lain dengan konteks serupa, sekaligus berkontribusi pada pencapaian tujuan Merdeka Belajar dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kritis dan adaptif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kajian lapangan (*field research*) karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan karakter bernalar kritis siswa di SMP Negeri 1 Gunungwungkal. Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah penelitian bersifat eksploratif, memerlukan pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial di lingkungan sekolah, serta mendalami persepsi dan pengalaman guru, siswa, dan *stakeholder* terkait (Sugiyono, 2019: 15). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika proses pembelajaran, kendala, dan faktor pendukung yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Cresswell, 2014: 6).

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman holistik tentang pelaksanaan P5; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan proyek P5 di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat praktik langsung dalam menstimulasi nalar kritis; serta (3) studi dokumentasi terhadap perencanaan proyek, hasil karya siswa, dan kebijakan

sekolah terkait P5. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan keabsahan data, sehingga temuan penelitian lebih kredibel dan komprehensif.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014: 70). Data transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan antar konsep. Fokus analisis adalah mengeksplorasi sejauh mana P5 berkontribusi pada pembentukan nalar kritis siswa, faktor penghambat/pendukung, serta rekomendasi perbaikan. Analisis juga mempertimbangkan konteks kultural dan kebijakan sekolah untuk menghasilkan temuan yang kontekstual.

Penelitian ini memperkuat validitas internal melalui *member checking* (konfirmasi hasil analisis kepada partisipan) dan *peer review* (diskusi dengan rekan peneliti atau ahli). Sementara itu, deskripsi mendalam (*thick description*) digunakan untuk memastikan transferabilitas temuan ke konteks serupa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan P5 berbasis nalar kritis, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan terkait evaluasi proyek profil pelajar Pancasila.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Implementasi P5 di SMP Negeri 1 Gunungwungkal

SMP Negeri 1 Gunungwungkal merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengacu pada panduan Kemendikbud, namun menyesuaikan dengan konteks lokal sekolah. Tema yang dipilih berkaitan dengan isu-isu relevan di lingkungan sekitar, seperti "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan" dan "Literasi Digital untuk Generasi Cerdas". Tema ini diputuskan melalui musyawarah antara guru, komite sekolah, dan perwakilan siswa untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran serta nilai-nilai Pancasila. Alokasi waktu pelaksanaan P5 diberikan setiap Jumat selama 3 jam pelajaran (120 menit), dengan jadwal fleksibel jika diperlukan pendalaman proyek tertentu.

Metode yang digunakan berfokus pada pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pendekatan kolaboratif. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang dipandu oleh guru fasilitator. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi tema melalui riset sederhana, wawancara dengan narasumber lokal, atau pembuatan produk seperti poster, video pendek, atau presentasi. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang memandu proses diskusi dan refleksi, sementara siswa berperan aktif sebagai pelaku utama yang merancang dan mengeksekusi proyek. Beberapa guru juga mengintegrasikan teknik debat terpimpin atau analisis kasus untuk melatih nalar kritis siswa.

Meskipun sekolah berusaha mengikuti panduan Kemendikbud, terdapat beberapa modifikasi dalam implementasi P5. Misalnya, karena keterbatasan akses teknologi, proyek literasi digital lebih banyak menggunakan media fisik (majalah dinding atau presentasi langsung) daripada *platform* digital. Selain itu, guru di SMP Negeri 1 Gunungwungkal menerapkan asesmen proses melalui catatan harian (jurnal refleksi) untuk memantau perkembangan keterampilan bernalar kritis siswa. Modifikasi ini dilakukan agar P5 tetap berjalan efektif meski dengan sumber daya terbatas.

Salah satu tantangan teknis utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah kekurangan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor, sehingga beberapa proyek yang memerlukan presentasi digital harus diadaptasi secara manual. Selain itu, akses internet yang tidak stabil menyulitkan siswa melakukan riset online, meskipun guru berusaha menyediakan bahan bacaan alternatif dari perpustakaan. Tantangan ini berdampak pada kreativitas siswa dalam mengekspresikan hasil proyek mereka. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan. Durasi 3 jam per minggu dinilai belum cukup untuk proyek yang membutuhkan eksplorasi mendalam, seperti investigasi isu lingkungan atau sosial. Akibatnya, beberapa kelompok siswa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas, mengurangi kedalaman analisis yang diharapkan. Guru pun sering kali kesulitan membagi waktu antara mengajar kurikulum reguler dan memfasilitasi P5, terutama karena beban administratif yang tinggi.

Pada sisi Sumber Daya Manusia (SDM), tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang metode pembelajaran berbasis proyek. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang P5, sehingga implementasinya masih mengandalkan inisiatif individu. Hal ini menyebabkan variasi kualitas fasilitasi antarkelompok. Beberapa guru juga mengaku kesulitan merancang rubrik penilaian untuk mengukur keterampilan bernalar kritis, karena indikatornya bersifat abstrak dan membutuhkan pendekatan kualitatif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah telah mengambil beberapa langkah strategis. Misalnya, kolaborasi dengan komunitas lokal (seperti kelompok tani atau pegiat lingkungan) untuk menyediakan narasumber proyek. Guru juga mulai memanfaatkan sumber daya seadanya, seperti menggunakan bahan daur ulang untuk proyek lingkungan atau memanfaatkan majalah dinding sebagai media publikasi. Selain itu, kepala sekolah berencana mengadakan pelatihan internal untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mendesain dan mengevaluasi P5.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, antusiasme siswa terhadap P5 terlihat cukup tinggi. Beberapa siswa bahkan mengusulkan proyek mandiri di luar tema yang ditetapkan sekolah, seperti kampanye anti-*bullying* atau pembuatan kompos dari sampah organik. Hal ini menunjukkan bahwa P5 berpotensi menjadi wadah pengembangan karakter bernalar kritis jika didukung dengan perbaikan sistemik. Secara keseluruhan, implementasi P5 di SMP Negeri 1 Gunungwungkal telah berjalan dengan semangat Merdeka Belajar, meski masih perlu penyempurnaan dalam hal infrastruktur, alokasi waktu, dan pelatihan guru. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dan dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk memaksimalkan dampak P5 pada pembentukan profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian Abidin (2019) tentang kendala implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman pedagogis guru memang menjadi faktor penghambat utama. Studi ini sejalan dengan kondisi di SMP Negeri 1 Gunungwungkal di mana variasi kualitas fasilitasi antarkelompok terjadi akibat kurangnya pelatihan guru dalam metode PjBL (*Project-based Learning*). Temuan tentang adaptasi proyek akibat keterbatasan sumber daya mendukung teori kontekstualisasi pembelajaran dari Johnson dalam Aditya *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan tergantung pada kesesuaian dengan lingkungan lokal. Penelitian Atika *et al.*,

(2019) tentang P5 di sekolah berbasis pesantren mengonfirmasi bahwa pemanfaatan kearifan lokal meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana terlihat dalam proyek lingkungan SMP Negeri 1 Gunungwungkal yang melibatkan komunitas agraris. Namun, penelitian Haqiem & Nawawi (2023) mengingatkan bahwa tanpa desain yang terstruktur, proyek berisiko hanya menyentuh aspek kreativitas tanpa mendalami nalar kritis, sebuah tantangan yang juga muncul ketika siswa terburu-buru menyelesaikan P5 akibat alokasi waktu terbatas. Temuan ini merefleksikan perlunya integrasi model *inquiry-based learning* untuk memperkuat dimensi kritis dalam P5.

Peran P5 dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Siswa

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Gunungwungkal telah menunjukkan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter bernalar kritis siswa. Indikator bernalar kritis yang muncul dalam aktivitas P5 mencakup kemampuan bertanya secara mendalam, menganalisis masalah dari berbagai perspektif, mengevaluasi validitas argumen, serta mengambil keputusan berbasis data dan refleksi. Misalnya, dalam proyek tentang lingkungan, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi tentang penyebab polusi, tetapi juga mempertanyakan dampaknya terhadap masyarakat sekitar dan menguji solusi yang ditawarkan melalui eksperimen sederhana. Hal ini sesuai dengan kerangka Facione (1990) dalam Irawati *et al.*, (2022) tentang *critical thinking* yang menekankan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi sebagai komponen kunci.

Salah satu contoh konkret kegiatan P5 yang mendorong nalar kritis adalah diskusi dipimpin mengenai isu sampah plastik di lingkungan sekolah. Siswa diajak untuk mengidentifikasi sumber masalah, membandingkan data dari wawancara dengan warga, dan menilai efektivitas program bank sampah yang sudah ada. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan analitis, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan tanggung jawab individu dan kolektif. Proyek lain yang relevan adalah simulasi musyawarah desa, di mana siswa berperan sebagai *stakeholders* yang harus merumuskan kebijakan berdasarkan argumen logis dan bukti. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Kahfi (2022) tentang model *inquiry-based learning* yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui konteks nyata.

Perbedaan kemampuan bernalar kritis sebelum dan setelah implementasi P5 dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Data jurnal refleksi guru menunjukkan bahwa pada awal program, siswa cenderung pasif dalam diskusi dan kesulitan mengungkapkan pendapat secara sistematis. Namun, setelah beberapa bulan terlibat dalam P5, muncul indikator kemajuan seperti pertanyaan terbuka yang lebih kritis (misalnya, "Mengapa solusi ini belum berhasil di tempat lain?") serta kemampuan untuk membandingkan pendapat yang berbeda. Salah satu contoh nyata adalah meningkatnya kualitas presentasi siswa yang mulai mencantumkan referensi dan analisis sebab-akibat, dibandingkan sebelumnya yang hanya bersifat deskriptif.

Proyek kolaboratif berbasis masalah (PBL) juga menjadi sarana efektif untuk mengasah nalar kritis. Dalam tema kearifan lokal, siswa melakukan investigasi tentang praktik pertanian berkelanjutan dengan mewawancarai petani dan menganalisis dampak penggunaan pestisida. Hasilnya, mereka tidak hanya menyajikan data, tetapi juga mengevaluasi kelebihan dan kekurangan metode tradisional versus modern. Kegiatan

semacam ini memperkuat temuan Kurniasih (2022) bahwa P5 berpotensi mengembangkan keterampilan abad ke-21 jika dirancang dengan tantangan intelektual yang memadai. Namun, penelitian ini juga mengingatkan bahwa tanpa rubrik penilaian yang jelas, dampaknya mungkin tidak terukur secara konsisten.

Meskipun demikian, tidak semua siswa menunjukkan perkembangan yang sama. Data observasi mengungkap bahwa sebagian peserta masih kesulitan dalam menanggapi argumen kontra atau mengaitkan isu lokal dengan konsep yang lebih luas (misalnya, perubahan iklim global). Hal ini mengonfirmasi penelitian Merry *et al.*, (2022) tentang tantangan internalisasi nilai-nilai kompleks seperti nalar kritis, yang membutuhkan waktu dan pembiasaan berkelanjutan. Di sisi lain, kasus-kasus sukses seperti meningkatnya partisipasi siswa dalam debat antarsekolah menjadi bukti bahwa P5 dapat menjadi fondasi pengembangan karakter kritis jika didukung lingkungan yang tepat.

Keterbatasan data pembanding membuat pengukuran dampak P5 belum sepenuhnya objektif. Namun, temuan kualitatif dari wawancara dengan siswa mengungkap bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan "tidak mudah percaya *hoaks*" setelah terlibat dalam proyek literasi digital. Pernyataan ini sejalan dengan indikator bernalar kritis menurut Mufid (2023), khususnya dalam keterampilan menilai kredibilitas sumber. Untuk memperkuat temuan, sekolah berencana mengembangkan instrumen asesmen yang lebih terstandarisasi, seperti rubrik berpikir kritis yang diadaptasi dari *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal*.

Secara keseluruhan, P5 di SMP Negeri 1 Gunungwungkal telah memberikan ruang bagi siswa untuk melatih nalar kritis melalui pengalaman autentik. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa perkembangan ini tidak hanya terjadi pada siswa yang sudah aktif, tetapi merata melalui diferensiasi pembelajaran dan pendampingan intensif. Studi lebih lanjut diperlukan untuk menguji konsistensi dampak P5 dalam jangka panjang, terutama dalam kaitannya dengan mata pelajaran lain yang mendukung kompetensi kognitif tingkat tinggi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Gunungwungkal telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dan metode pembelajaran kolaboratif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, keterbatasan sarana prasarana, waktu, dan kapasitas guru menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi melalui pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, dan pengembangan instrumen asesmen yang lebih terstandarisasi. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif dalam pelaksanaan P5, dengan mempertimbangkan karakteristik unik sekolah dan melibatkan seluruh stakeholder. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang P5 terhadap kompetensi kognitif siswa serta integrasinya dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, P5 dapat benar-benar menjadi wahana efektif dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, dan berkarakter kuat di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2019). *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Aditya, L., Kartika, N., & Irfanto, W. Y. (2022). *Problematisasi Peran Guru Dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila Pada Era Digital Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Sidowungu Gresik*. El-Miaz: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar, 1(2), 58–65
- Atika, N. T., Wakhyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Jurnal Mimbar Ilmu, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haqiem, A., & Nawawi, E. (2023). Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21 di Sma Negeri 1 Palembang. Jurnal Pengabdian West Science, 2(01), 126–135. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.158>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iskandar, D., Rosmana, M., & Luthfiyyah, R. (2023). *Kurikulum Merdeka: Pengembangan Profil Peserta Didik Berjiwa Pancasila*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2), 123–135.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 138–151
- Kurniasih, A. D. (2022). *Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 5(1), 56. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57773>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Basicedu, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Arizona State University
- Mufid, M. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah*. QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 2(2), 141–154. Retrieved from <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218>
- Mujiwati, T., Khamdi, S., Usman, M., & Abidin, Z. (2022). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Jurnal Kurikulum dan Pengajaran, 10(1), 45–60.
- Kemendikbud. (2021). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Pedoman Kurikulum Merdeka, 3(1), 1025.
- Santoso, B., & Rahman, A. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(3), 78–90.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S., & Hidayat, T. (2022). *Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(2), 99-112.